

# MODEL INKUBATOR BISNIS UNTUK MENUMBUHKAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN

**Hamdan**

Hamdanunsera@gmail.com  
Dosen FE Universitas Serang Raya

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model inkubator bisnis yang diorientasikan menjadi sebuah inovasi. Pengembangan digunakan sebagai metodologi penelitian itu sendiri. Adapun populasi yang digunakan adalah mahasiswa Universitas Serang Raya Banten yang secara terdistribusi berkumpul dalam sebuah inkubator bisnis, yakni sebanyak 145 mahasiswa. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sampel penuh yang memilih keseluruhan populasi sebagai subjek penelitian. Lebih jauh lagi, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut dilakukan dengan cara memberikan tes, kuesioner, bimbingan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, persentase, dan statistik non parameter dengan Microsoft excel, dan sistem SPSS 19. Hasil penelitian, ada beberapa pokok persoalan yang dapat disimpulkan bahwa 1) perencanaan pemesanan dan perkembangan model incubator bisnis siap dilaksanakan dengan didasarkan pada teori dan penelitian empiris dalam bidang studi secara terkonsep dan terstruktur dengan baik. 2) Proses perkembangan model inkubator bisnis diselenggarakan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: pendahuluan, mengembangkan model, dan uji coba model. 3) Model inkubator bisnis yang mendorong keterampilan kewirausahaan terhadap mahasiswa UNSERA adalah model inkubator bisnis yang diorientasikan untuk menjadi inovasi dan menyaratkan keahlian kewirausahaan didalamnya. 4) Model inkubator bisnis yang dikembangkan di UNSERA memungkinkan terciptanya pembentukan keterampilan kewirausahaan pada peserta.

**Kata kunci:** model inkubator bisnis, inovasi, kewirausahaan.

## ABSTRACT

*The purpose of research is developing model of business incubator which is oriented to be innovation. Development is used as research methodology. Population of study is the students of Universitas Serang Raya Banten who are jointly gathered at business incubator, 145 students. The technique of selecting samples is saturated sample technique that is selecting all population as the subject of research study. The technique of collecting data uses test, questionnaire, the guidelines of observation, interview, and documentation. Then, the data is analyzed by using descriptive analysis, percentage, and non-parametric statistic with excel and SPSS 19 version program. Based on the results of research, there are some issues concluded; 1) the planning of ordering and developing model business incubator is already conducted which is based on theoretical and empirical research in the field study conceptually and structurally as well. 2) the process of developing business incubator model is conducted within three stages; preface, developing model, and testing model. 3) the business incubator model which encourages the entrepreneurship skill towards students of UNSERA is the model of business incubator which is oriented to the innovation and required entrepreneurship skill, and 4) the business incubator model which is developed at UNSERA enables the increasement of the entrepreneurship skill of incubation participants.*

**Keywords:** business incubator model, innovation, entrepreneurship.

## PENDAHULUAN

Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan rambu-rambu proses pendidikan di perguruan tinggi yang tidak dapat ditawar lagi untuk dipraktikkan oleh setiap perguruan tinggi kepada masyarakat.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Maret 2010 menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 39,05 juta atau 17,75 persen dari total 222 juta penduduk. Penduduk miskin Indonesia bertambah empat juta orang dibanding yang tercatat pada Februari 2009. Angka

pengangguran berada pada kisaran 10,8% sampai dengan 11% dari tenaga kerja yang masuk kategori sebagai pengangguran terbuka. Bahkan mereka yang lulus perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena tidak banyak terjadi ekspansi kegiatan usaha. Dalam keadaan seperti ini, masalah pengangguran termasuk yang berpendidikan tinggi akan berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi, sosial dan kemasyarakatan.

Kondisi tersebut didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem akademik dan pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi saat ini bukan menyiapkan lulusan yang siap menciptakan lapangan pekerjaan.

Indeks *Entrepreneurial activity* diterjemahkan sebagai individu aktif dalam memulai bisnis baru dan dinyatakan dalam persen total penduduk aktif bekerja. Semakin tinggi indeks *Entrepreneurial activity* maka semakin tinggi *level of entrepreneurship* suatu negara (Boulton dan Turner, 2005).

Untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan, diperlukan suatu usaha nyata yang terprogram dalam kurikulum pada perguruan tinggi atau universitas. Pembekalan dan penanaman jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa ternyata belum dapat memotivasi untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Pengalaman yang diperoleh di bangku kuliah belum dapat ditindaklanjuti setelah lulus, sehingga belum mampu melahirkan wirausaha baru yang berhasil menciptakan lapangan kerja sekaligus menyerap tenaga kerja (Dikti, 2008).

Pada tahun 1997 dikembangkan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB) sebanyak 29. Sebagian besar merupakan program perguruan tinggi. Tahun 2004 dari sebanyak 56 unit inkubator di Indonesia, hanya ada

beberapa yang aktif. Program tersebut belum banyak menghasilkan alumni yang terbukti lebih kompetitif di dunia kerja (Dikti, 2008).

Tidak semua Inkubator Bisnis dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan. Dari ratusan inkubator yang pernah tumbuh di Indonesia, kini tinggal sekitar 50-an. Sebagian besar dalam kondisi memprihatinkan. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya dukungan dan koordinasi lembaga terkait terutama sarana pendukung dan dana (Dikti, 2008).

Melihat permasalahan di atas, dipandang perlu dilakukan pengembangan model inkubator bisnis untuk menumbuhkan kompetensi kewirausahaan pada Mahasiswa, sehingga dapat diperoleh rujukan mengenai *best practices* Inkubator Bisnis yang efektif dan efisien. Mengingat kompleksnya permasalahan yang ada dalam kegiatan inkubator bisnis di Universitas Serang Raya, peneliti merumuskan masalah penelitiannya yaitu: Bagaimanakah menumbuhkan kompetensi kewirausahaan pada mahasiswa?

Berdasarkan rumusan masalah ini, dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah perencanaan pengembangan model inkubator bisnis di Universitas Serang Raya dalam menumbuhkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa; (2) Bagaimanakah pengembangan model inkubator bisnis yang sesuai untuk menumbuhkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa di Universitas Serang Raya; (3) Bagaimanakah model inkubator bisnis yang dikembangkan di Universitas Serang Raya dalam menumbuhkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa; (4) Bagaimanakah evaluasi yang dapat diterapkan untuk mengetahui efektivitas model inkubator bisnis dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model inkubator bisnis dalam menumbuhkan kompetensi kewirausahaan

pada mahasiswa di Universitas Serang Raya. Kajian Pustaka penelitian ini; Kuratko (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Entrepreneurship education in the 21<sup>st</sup> century: from Legitimization to Leadership*, menjelaskan bahwa, *entrepreneurship* adalah proses dinamis atas visi, perubahan, dan kreativitas. *Entrepreneurship* merujuk pada sebuah penerapan kekuatan dan dorongan dari dalam menuju kreativitas dan penerapan ide baru dan jalan keluar yang kreatif.

Alberti, Sciascia, dan Poli (2004) dalam mengkaji "*Entrepreneurship Education*" menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam berwirausaha dipengaruhi oleh iklim usaha yang diciptakan oleh negara, dukungan dunia pendidikan, dunia usaha itu sendiri yang juga harus bergairah.

Pendidikan kewirausahaan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Welsch (1993) disimpulkan bahwa ada dua yang faktor dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan, yaitu faktor dari dalam sekolah dan dari luar sekolah. Faktor dari dalam sekolah berupa pelatihan menumbuhkan jiwa kewirausahaan, dan faktor dari luar berupa keikutsertaan dunia industry dalam melatih kemampuan kewirausahaan siswa, baik siswa langsung ke perusahaan, atau perusahaan mendatangi sekolah untuk melakukan pelatihan.

Winslow, Solomon, dan Tarabishy (1997) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan praktik mendirikan usaha kecil yang dibimbing oleh guru, ternyata tidak serta merta mampu meningkatkan kemampuan kewirausahaan siswa, akan tetapi pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan *self directed learning*, mampu meningkatkan kemampuan kewirausahaan siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Powers dan Dougall (2005) yang meneliti tentang, "*University Start-up Information and Technology Licensing*

*with Firms that Go Public: a Resource-Based View of Academic Entrepreneurship*," menyimpulkan bahwa perguruan tinggi dalam perspektif kewirausahaan dapat dijadikan sebagai penyuplai teknologi inovasi yang masih baru dan belum ditemukan atau digunakan oleh orang lain bagi perusahaan yang sudah *go public*.

Berkaitan dengan budaya berwirausaha, Naughton dan Cornwall (2009) pernah melakukan penelitian tentang, "*Culture as the basis of the good entrepreneur*," menyimpulkan bahwa budaya sebagai dasar terbentuknya jiwa kewirausahaan yang baik. Budaya yang baik akan menghasilkan karakter yang baik, mendorong seseorang untuk melakukan inovasi, mendorong semangat moral dan spiritual untuk berusaha.

Membahas semangat kapitalis tidak akan bisa lepas dari Spirit kapitalis yang dikemukakan oleh Weber. Brouwer (2002) yang melakukan studi tentang, "*Weber, Schumpeter, and Knight on Entrepreneurship and Economic Development*." Menyimpulkan bahwa konsep *Protestant Ethic* dengan semangat *Calvinist* untuk mengejar kehidupan yang lebih baik merupakan kewajiban tiap manusia yang hidup di dunia.

Stevenson, Howard H, dan J. Carlos Jarillo, (1990), *A Paradigm of Entrepreneurship: Entrepreneurial management* menjelaskan bahwa kompetensi kewirausahaan lebih mengarah pada kemampuan menumbuhkan jiwa wirausaha, inovasi, fleksibilitas, penanganan korporasi besar, dengan teori dan kemampuan praktis yang sesuai.

Ada beberapa model yang perlu mendapatkan pertimbangan dalam pengembangan model inkubator bisnis. *Pertama*, model yang dikembangkan oleh Lacho, (2010) saat melakukan pengembangan model "*Entrepreneurship Education*" di Universitas New Orleans (UNO) selama dua musin. Kemampuan yang diajarkan khusus tentang membangun kemampuan jaringan dan

negosiasi, sebagaimana kemampuan utuh yang dikuasai oleh karyawan perusahaan. Pengembangan model hanya diikuti oleh 10 mahasiswa. Hasilnya seluruh mahasiswa mampu lulus dengan baik. Peneliti menerapkan *eanentrepeneruship* dengan membuat usaha bisnis kecil di kampus. Dari 10 mahasiswa ada yang berperan sebagai pihak internal perusahaan dan eksternal perusahaan. Peran internal yang harus diperankan adalah: pemilik usaha, pekerja, pimpinan, dan supervisor. Pihak eksternal yang harus diperankan antara lain: pelanggan, bank, pemasok (*supplier*), media, dan lainnya. Kemampuan membangun jaringan dan negosiasi harus dikembangkan selama mempraktikkan usaha tersebut. Hasilnya, metode ini ternyata lebih efektif dan *applicable* (mudah diterapkan) dalam situasi nyata.

*Kedua*, model yang dikembangkan oleh Kordnaeij, et.al., (2011), saat melakukan penelitian tentang, "Origins of entrepreneurial Opportunities in e-Banking." Model yang dikembangkan mengambil salah satu model yang pernah digunakan oleh Plummer (2007: 368 dalam Kordnaeij, et.al., (2011)) yang digambarkan bahwa pengembangan model kewirausahaan dapat dimulai dengan: merasakan adanya kesempatan kewirausahaan, menyusun strategi kewirausahaan, menentukan kesempatan baru yang bisa dilakukan untuk memulai usaha, dan mengeksekusi kesempatan itu dalam bentuk eksploitasi usaha yang diyakini dapat menguntungkan.

*Ketiga*, Ardichvili et.al Model. (2003: 118 dalam Kordnaeij, et.al., 2011: 25). Model ini lebih rumit dibandingkan model Plummer. Untuk menumbuhkan kemampuan wirausaha perlu: dilakukan *trait* yaitu suatu perlakuan agar muncul kreativitas dan rasa optimis *personal*, membentuk jaringan sosial (*social network*), dengan mencoba mengatasi kelemahan diri, membuat sejumlah tindakan (*action*

*set*), mencari *partner* kerja (*partnership*), pengolah kemampuan diri secara terus menerus, menyiapkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurial alertness*), sebagai proses intinya (*core process*) adalah membangun persepsi yang baik (*perception*), menemukan hal menarik (*discovery*), melakukan kreasi inovasi yang bisa mendatangkan keuntungan (*creation*). Bila hal itu sudah tercipta, tinggal mengembangkan (*development*), dan mengevaluasi kelebihan dan kelemahannya, untuk dikembangkan dalam bentuk yang lebih baik di kemudian hari (*future formation*) dengan memperhatikan berbagai tipe kesempatan (*type of opportunity*) yang ada.

*Keempat*, model yang dikembangkan oleh Neck, Neck, dan Mayer (1998) yang pernah diadaptasi oleh Lacho, (2010) yakni dengan mengajak mahasiswa menonton video (film) untuk melatih beberapa konsep penting tentang kewirausahaan, sehingga dalam diri mahasiswa tumbuh *mind set* kewirausahaan. *Mind set* kewirausahaan sangat penting ditumbuhkan dalam jiwa mahasiswa, sehingga seluruh pikiran, perasaan, tindakan, ucapan, diskusi, perilaku kehidupan sehari-hari, dan seluruh proses kegiatan dalam segala bentuk aktivitasnya selalu berorientasi pada bisnis.

*Kelima*, model yang dikembangkan oleh Wiedy Murtini (2007) dalam melakukan penelitian berjudul, *Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dengan Pemodelan Wirausahawan Usaha Kecil dan Menengah Sukses* menghasilkan sebuah model pembelajaran kewirausahaan untuk siswa kelas TK dan SD. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa untuk menumbuh kembangkan jiwa wirausaha memerlukan waktu yang cukup panjang, oleh karena itu perlu diperkenalkan, dimotivasi, dan ditanamkan sejak dini, yaitu dimulai sejak pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga, yang menekankan tentang pentingnya kedisiplinan dan kemandirian.

Pengenalan kisah-kisah perjalanan meraih sukses (*succes story*) dari para wirausahawan, bisa dilakukan kepada para siswa sejak tingkat sekolah dasar bahkan taman kanak-kanak.

Keenam, model yang dikembangkan oleh Alma (2008: 138) bahwa, “Rintisan usaha wirausaha baru dapat digambarkan melalui proses dan karakteristik orang yang berpotensi menjadi kaya.”

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang inkubator bisnis telah banyak dilakukan, yang semuanya mempunyai orisinalitas sendiri-sendiri, dan tentunya juga mempunyai perbedaan dengan studi ini. Misalnya saja, studi yang dilakukan I Wayan Dipta (2003, dalam Suwandi dkk, 2008), melakukan studi tentang perkembang Inkubator di Indonesia, menyimpulkan bahwa: (a) penyediaan fasilitas operasional masih sangat terbatas sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan menyerap *inwall tenants*, (b) dukungan modal awal (*seed capital*) untuk Inkubator belum ditangani secara profesional, dan (c) komitmen dan dukungan pemerintah relatif kurang dan tidak konsisten dalam mengembangkan inkubator.

Hasil penelitian Wiedy Murtini (2007) menyimpulkan bahwa untuk menumbuhkan kembangkan jiwa wirausaha, kedisiplinan, dan kemandirian memerlukan waktu yang cukup panjang, oleh karena itu perlu diperkenalkan, dimotivasi, dan ditanamkan sejak dini, yaitu sejak dalam keluarga, dan taman kanak-kanak (TK). Pengenalan kisah-kisah sukses (*succes story*) para wirausahawan, bisa dilakukan sejak tingkat sekolah dasar (SD) bahkan taman kanak-kanak.

Penelitian Yohnson (2003) yang meneliti tentang peranan universitas dalam memotivasi sarjana menjadi *young entrepreneur* menyimpulkan bahwa peranan universitas dalam memotivasi sarjana menjadi wirausaha muda sangat penting, sehingga

akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran, dan mampu menambah jumlah lapangan pekerjaan. Upaya yang bisa dilakukan seperti memberikan pendidikan kewirausahaan dan memberikan wadah bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmunya dengan mendirikan bisnis kecil di lokasi kampus.

Begitu juga penelitian yang dilakukan Fandi Ahmad (2007) juga berbeda dengan penelitian ini. Ia menyimpulkan bahwa keinginan menjadi wirausaha, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan menjadi wirausaha berpengaruh baik parsial maupun secara simultan terhadap *intensity* menjadi wirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti, dkk (2008) menyimpulkan bahwa model inkubator bisnis yang tepat untuk mengembangkan *soft-skill* adalah dengan memberikan pengetahuan praktis lebih banyak dibandingkan dengan memberikan teori.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) dari Gall and Borg (2003: 569 dalam Sri Setiti, 2013) dan proses menguji efektivitas model terhadap penumbuhan kompetensi kewirausahaan dilakukan dengan pendekatan *quasi-eksperimen*. Kerangka yang digunakan oleh peneliti dengan merujuk pada Sukmadinata (2005: 189 dalam Sri Setiti, 2013), secara operasional prosedur dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) tahap pengembangan model, dan (3) tahap validasi/ uji model.

Penelitian dilakukan pada bulan Februari s.d. Juli 2011. Penelitian ini dilaksanakan di: (1) Desa Cimanuk Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang (budidaya ikan lele/patin), (2) Desa Pulau Panjang, Kecamatan Kasemen, Kota Serang (budidaya rumput laut), dan (3)

Kampus Unsera-Banten (koperasi).

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik inkubator bisnis Universitas Serang Raya Tahun 2011 berjumlah 145 orang. Dari populasi sebanyak 145 orang mahasiswa, saat uji model lingkup terbatas diambil sampel dengan menggunakan teknik *rundom sampling* (teknik sampling acak sederhana) sebanyak 60 orang. Saat uji model lingkup luas, sampel diambil dengan menggunakan teknik sampel jenuh sebanyak 145 orang.

Pengumpulan data menggunakan test, kuesioner, pedoman pengamatan, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, persentase, dan statistik nonparametrik dengan program excel dan SPSS versi 19.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Perencanaan Pengembangan Model

Perencanaan penyusunan dan pengembangan model dilakukan berdasarkan: (a) kajian teoritis dan (b) fakta empiris di lapangan baik secara konseptual maupun struktural. *Pertama*, kajian teoritis terhadap model inkubator bisnis menggunakan analisis SWOT. Hasil perhitungan SWOT menunjukkan bahwa inkubator bisnis Unsera memiliki kekuatan yang lebih dominan dibanding kelemahannya, dan peluang yang lebih besar dibanding ancamannya. Dengan memperhatikan hasil analisis SWOT, posisi inkubator bisnis UNSERA berada pada posisi Keadaan Bertumbuh, yaitu memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan memperoleh peluang-peluang yang tersedia diluar lingkungan Inkubator Bisnis Unsera.

*Kedua*, fakta empiris konseptual menunjukkan bahwa sarana pendukung pelaksanaan inkubator bisnis UNSERA belum sepenuhnya tersedia, penumbuhan dan penetasan usaha melalui penyediaan fasilitas sarana dan prasarana belum dapat dilakukan

dengan baik, struktur dan infrastruktur kurang memadai, administrasi belum dilakukan secara tertib dan rapih, akses jaringan usaha dan informasi serta akses jaringan modal atau pembiayaan di kalangan mahasiswa peserta inkubasi dirasakan masih kurang.

Adapun fakta empiris struktural menunjukkan bahwa Inkubator Bisnis UNSERA sebagai sebuah sistem yang terintegrasi di bawah pengelolaan perguruan tinggi. Keberadaannya memiliki nilai strategis dalam mengaplikasikan konsep *link and match*. Selain itu, Inkubator Bisnis UNSERA berfungsi sebagai wadah bagi pembinaan dan pengembangan kewirausahaan secara akademik yang tetap mengacu pada pengembangan sumberdaya manusia berdasarkan konsep-konsep akademik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suwandi (2008) yang mengevaluasi model-model inkubator bisnis yang dikembangkan oleh perguruan tinggi negeri di Indonesia, yang menyimpulkan bahwa seluruh perguruan tinggi sebelum menentukan model yang akan digunakan terlebih dahulu menyusun berbagai perencanaan model, sehingga dalam pelaksanaan pengembangan model dapat terlaksana dengan baik.

### 2. Proses Penyusunan dan Pengembangan Model

Proses penyusunan dan pengembangan model inkubator bisnis di Universitas Serang Raya, dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Langkah *pertama*, melakukan studi pendahuluan untuk mengembangkan pramodel inkubator bisnis yang meliputi studi kepustakaan/literature, dan survey lapangan. Berdasarkan kedua hal tersebut dilakukan analisis SWOT dan analisis empiris baik secara konseptual maupun structural. Langkah pertama ini menghasilkan pramodel inkubator bisnis; (b) Langkah *kedua*, melakukan pengembangan model, yang meliputi langkah validasi pramodel yang sudah ada oleh ahli dan pengujian model inkubator bisnis, baik sekala terbatas maupun

sekala luas. Berdasarkan langkah-langkah tersebut terwujudlah model inkubator bisnis yang telah teruji secara teoritik dan empirik; (c) Langkah *ketiga*, melakukan uji model dengan membandingkan antara model yang diujicobakan skup terbatas, dan model yang diujicobakan dengan skup luas, sehingga tercipta model akhir inkubator bisnis Unsera; (d) Langkah keempat, implementasi model sehingga menghasilkan *output* dan *outcome*.

Langkah-langkah pengembangan model di atas, pada dasarnya sesuai dengan langkah-langkah pengembangan inkubator bisnis yang telah dikembangkan oleh peneliti terdahulu seperti Buchori Alma (2008) dan Ardichvili et.al (2003).

### 3. Model Inkubator Bisnis yang Dikembangkan

Model Inkubator bisnis Unsera yang berorientasi inovasi dalam bentuk pelatihan inkubator bisnis budidaya lele/patin, budidaya rumput laut, dan koperasi bertujuan menumbuhkan Kompetensi Kewirausahaan.

1. Prinsip dasar model, sebagai suatu sistem model pelatihan yang berkelanjutan, dalam arti peserta pelatihan tidak hanya lulus pelatihan akan tetapi yang bersangkutan disiapkan untuk menjadi wira usahawan yang handal dan mandiri.
2. Karakteristik model meliputi: a) pelatihan inkubator bisnis merupakan kesatuan program pembelajaran bagi mahasiswa, b) sebagai bentuk pelatihan inkubator bisnis Unsera yang dibangun atas dasar peluang dan potensi sumberdaya yang dimiliki Unsera, c) pelatihan inkubator bisnis dilakukan sesuai dengan minat mahasiswa, dilaksanakan di lokasi inkubator bisnis, d) model ini memerlukan kesediaan pembina, pendamping, dan kemitraan usaha dalam menjalankan bisnis baru, dan e) menekankan nilai kejujuran, keuletan, kecerdasan dalam memanfaatkan peluang, mampu melakukan analisis resiko dan berani

mencoba menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan usaha bisnis. Komponen model meliputi: a) masukan input; b) proses inkubator bisnis yang terdiri dari teori dan pelatihan; c) *output*; d) *outcome*; e) *monitoring*, evaluasi dan tindak lanjut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat model berikut.

Prosedur operasional pelatihan model inkubator bisnis Unsera meliputi: (a) Menjaring *raw input* yaitu mahasiswa semester VI (enam) atau VII (tujuh) yang telah lulus mata kuliah kewirausahaan dan alumni; (b) Setelah mendapatkan *raw input*, mereka diberi pelatihan inkubator bisnis sebagai bentuk interaksi peserta inkubator bisnis, sarana, dan sumber belajar untuk melahirkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi kewirausahaan; (c) Setelah pelatihan teori keterampilan selesai, mereka dikelompokan dalam unit pengembangan dan inovasi pada inkubator bisnis Unsera (budidaya ikan lele/patin, budidaya rumput laut, dan koperasi); (d) Selanjutnya inkubasi bisnis menghasilkan *output* yaitu meningkatnya pengetahuan, sikap, keterampilan dan aktivitas peserta inkubasi yang aktif dalam kegiatan inkubator bisnis yang meliputi; kompetensi inti kewirausahaan, kecakapan, keberhasilan, kerjasama dan dapat mempraktikan hasil pelatihan; (e) Pada tahap akhir dihasilkan *outcome* yaitu sarjana/alumni sebagai wirausahawan baru yang profesional, berwawasan global, mandiri dan inovatif, mampu menciptakan peluang usaha sesuai hasil pelatihan; (f) Untuk memantapkan proses inkubasi bisnis dilakukan monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai alat kontrol terhadap keberhasilan proses inkubator bisnis dan upaya perbaikan dan inovasi bisnis sebagai turunan dari inkubator bisnis Unsera.

Hasil penelitian ini mendukung model yang dikembangkan oleh Lacho (2010), Kordnaeij, et.al. (2011), Ardichvili et.al. (2003), Neck, Neck, dan Mayer (1998 dalam Lacho, 2010).

#### 4. Evaluasi dan Tindak Lanjut, untuk Mengetahui Efektivitas Model.

Berdasarkan hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa model Inkubator Bisnis Unsera berorientasi Inovasi pada kelompok eksperimen dapat dikatakan efektif. Efektivitas pembelajaran tersebut dapat dilihat dari: (a) Tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan prioritas tujuan yang ditetapkan peserta inkubasi dengan pengelola incubator; (b) Memiliki kesesuaian dengan kebutuhan belajar peserta inkubasi; (c) Berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan, sangat mendukung terhadap peningkatan kompetensi kewirausahaan; (d) Dapat menggali, mengoptimalkan dan menyalurkan potensi, bakat dan minat peserta inkubasi; (e) Membantu, meningkatkan dan mempercepat proses pembelajaran yang lebih kondusif Hasil uji statistik diperoleh nilai  $t$  hitung kelompok eksperimen pengetahuan (9,54), sikap (10,71), dan keterampilan (12,88). Sedangkan kelompok control (pembanding) nilai pengetahuan (7,76), sikap (9,26) dan keterampilan (10,58). Hasil ini membuktikan bahwa kelompok eksperimen nilainya cukup signifikan yaitu lebih besar dari nilai tabel 1% (2,62) dan 5% (1,76) serta lebih besar dari nilai kelompok control baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa model inkubator bisnis Unsera berorientasi inovasi memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap peningkatan hasil pembelajaran; (f) Mempunyai dampak yang baik bagi mahasiswa, sehingga mereka memiliki minat untuk menyebarluaskan pengetahuan yang telah dimiliki kepada orang lain, memiliki motivasi, tanggungjawab, kreatifitas, inovasi, dan percaya diri yang lebih tinggi, salah satu peserta inkubasi (dari kelompok eksperimen) siap diangkat sebagai tenaga penyuluh dalam pemeliharaan pembesaran lele dan rumput laut, memiliki keinginan untuk membentuk organisasi profesi dan

koperasi, mampu menumbuhkan jiwa wirausahaan dan kesadaran peserta inkubasi akan kebersihan dan menjaga lingkungan dalam meningkatkan mutu produksi.

Dampak positif pengembangan inkubator bisnis bagi kemampuan kewirausahaan mahasiswa sejalan dengan hasil penelitian terdahulu khususnya yang berkaitan dengan kewirausahaan di dunia pendidikan seperti Lacho dan Bradley (2010); Winslow; Solomon, dan Tarabishy (1997); Albery, Sciascia, dan Poli (2004); Welsch (1993); dan Kuratoko (2004).

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji coba model, analisis data, dan pembahasan, simpulan hasil penelitian pengembangan model inkubator bisnis berorientasi inovasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Perencanaan penyusunan dan pengembangan model dilakukan berdasarkan: (a) kajian teoritis dan (b) fakta empiris di lapangan baik secara konseptual maupun struktural. Kajian teoritis terhadap model inkubator bisnis menggunakan analisis SWOT. Hasil perhitungan SWOT menunjukkan bahwa inkubator bisnis Unsera berada pada posisi Keadaan Bertumbuh, yaitu memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan memperoleh peluang-peluang yang tersedia diluar lingkungan Inkubator Bisnis Unsera.
2. Proses penyusunan dan pengembangan model inkubator bisnis di Universitas Serang Raya, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, melakukan studi pendahuluan. *Kedua*, melakukan pengembangan model. *Ketiga*, melakukan uji model dengan membandingkan antara model yang diujicobakan skup terbatas, dan model yang diujicobakan dengan skup luas, sehingga tercipta model akhir inkubator bisnis Unsera.



- Keempat, implementasi model sehingga menghasilkan *output* dan *outcome*.
3. Model Inkubator bisnis Unsera yang berorientasi inovasi, sebagai suatu sistem model pelatihan yang berkelanjutan, dalam arti peserta pelatihan tidak hanya lulus pelatihan akan tetapi yang bersangkutan disiapkan untuk menjadi wira usahawan yang handal dan mandiri. Komponen model meliputi: a) masukan input; b) proses inkubator bisnis yang terdiri dari teori dan pelatihan; c) *output*; d) *outcome*; e) *monitoring*, evaluasi dan tindak lanjut.
  4. Model Inkubator Bisnis Unsera berorientasi Inovasi pada kelompok eksperimen dapat dikatakan efektif. Efektivitas pembelajaran tersebut dapat dilihat dari: tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan prioritas tujuan yang ditetapkan peserta inkubasi dengan pengelola inkubator, memiliki kesesuaian dengan kebutuhan belajar peserta inkubasi, dan berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, prilaku dan keterampilan, sangat mendukung terhadap peningkatan kompetensi kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, F., Salvatore S. dan Alberto P. 2004, Entrepreneurship Education: Notes on and Ongoing Debate, 14<sup>th</sup> Annual int. Ent. Conference, University of Napoli Federico II (Italy) 4-7 July 2004
- Alma, B. 2003. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Ardichvili, A.; Richard C. dan Sourav R. 2003: A theory of Entrepreneurial opportunity identification and development, *Journal of Business Venturing*, Vol. 18 pp. 105—123.
- Badan Pusat Statistik, 2010, *Hasil Susenas*, Jakarta: BPS
- Brouwer, M. T., 2002 Weber, Schumpeter, and Knight on Entrepreneurship and Economic Development, *Journal of Evolutionary economics*, Springer, Verlag, Vol. 12, 2002, pp 83—105.
- Dikti, Depdiknas, 2008, *Materi TOT Soft Skill*, Hotel Pangrangan Bogor tanggal 28-30 November 2006
- Disman, 2004, Efektivitas Pendidikan Ekonomi dalam Pembentukan Nilai-nilai Perilaku Ekonomi (Studi tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Ekonomi dan Implikasinya terhadap Nilai-nilai Perilaku Ekonomi Berdasarkan Asas Kekeluargaan pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung), *Disertasi*, Bandung: PPs Univeristas Pendidikan Indonesia
- Pujiastuti, Eny E., dkk. (2008). *Perpaduan antara Teori dengan Praktek pada Model Inkubator Bisnis*. Makalah
- Kordnaeij, et.al., 2011, origins of entrepreneurial Opportunities in e-Banking, *Journal of Global Entrepreneurship Research*, Winter & Spring, 2011, Vol.1 No. 1 pp 21-33
- Kuratko, D. F. 2004, Entrepreneurship Education in the 21<sup>st</sup> Century: from Legitimization to Leadership, *A Coleman Foundation White Paper USASBE National Conference*, January 16, 2004
- Lacho, K. 2010, Entrepreneurship Education: Another Approach, *Small Business Institute Journal*, Vol. 5. April 2010 pp 67—82.
- Naughton, M. dan Jeffry C. 2009, Culture as the Basis of The Good Entrepreneur, *Journal of Religion and Business Ethics*, Vol. 1, Issue I, article 2. 2009
- Powers, J. B dan Patricia P. McDougall, 2005, University Start-up Information and Technology Licensing with Firms that Go Public: a Resource-Based View of Academic Entrepreneurship, *Journal of Business Venturing* No 20 (2005), pp. 291—311.
- Setiti, S. 2013, Pengembangan Sikap Kemandirian Melalui Pendidikan Kewirausahaan: Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNLAM Banjarmasin, *Disertasi*, Bandung: PPS, UPI Bandung
- Stevenson, H. H. 2000, Why entrepreneurship has won!, *Coleman White paper*, USASBE Plenary Address, February 17, 2000
- Suwandi, dkk. 2008, Pengembangan Model Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi, *Laporan Hasil Penelitian*, Jakarta: Balibang Depdiknas